

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa di seluruh dunia kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat dunia dapat ditilik dari kekayaan sastra yang dimilikinya, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat di seluruh dunia jumlahnya ribuan bahkan sampai ratusan ribu.

Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam termasuk kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. cerita rakyat merupakan cerita tradisional yang mencoba menjelaskan atau memahami dunia, cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan. Cerita rakyat juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, hukum, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, serta susunan nilai sosial masyarakat di daerah tersebut.

Cerita rakyat dapat berperan strategis dalam pembelajaran sastra disekolah. Namun, dewasa ini banyak sekali kajian tentang genre yang paling sering dikaji yaitu genre yang berfokus pada bentuk fungsi retorik wacana ilmiah daripada wacana sastra. Hal ini peneliti kaji dalam beberapa tesis,

disertasi serta artikel yang diterbitkan oleh beberapa jurnal. Padahal dalam kenyataannya sekolah juga memasukan kurikulum sastra didalam pelajaran siswa baik itu pada tingkat sekolah dasar, menengah dan atas. Seperti pada kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas pada bab pengenalan, pencermatan, dan pemahaman berbagai jenis teks, teks cerita rakyat masuk dengan tujuan untuk mengetahui struktur teks yang meliputi cerita rakyat tersebut<sup>1</sup>.

Bagi dunia pendidikan, genre sastra, yang disebut oleh Eggins sebagai genre fiksi, sangat efektif sebagai alat pedagogis sebab memuat nilai-nilai didaktis. Model teks seperti ini juga dapat membantu para guru dalam mengembangkan kompetensi komunikasi anak didiknya<sup>2</sup>. Salah satu genre fiksi yang digunakan adalah teks cerita rakyat. Teks ini merupakan produk sebuah budaya.

Cerita rakyat yang tertuang dalam bahasa tulis haruslah memiliki kelengkapan unsur-unsur bahasa untuk mengungkapkan informasi. Kelengkapan unsur bahasa itu dapat menentukan fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi suatu bahasa akan berkurang apabila pengguna bahasa tidak mempertimbangkan penggunaan unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur bahasa yang tersusun secara sistematis akan menyampaikan informasi yang lengkap

---

<sup>1</sup> *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 63.

<sup>2</sup> S. Eggins, *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*.(London: Continuum, 2004), h. 75.

dalam tindak komunikasi. Dalam tindak komunikasi tertulis, penggunaan unsur-unsur bahasa dipengaruhi oleh situasi. Perubahan situasi berpengaruh terhadap ekspresi makna, pilihan kosakata dan gramatika.<sup>3</sup> Tetapi saat ini masih terdapat penggunaan bahasa yang masih memisahkan bentuk dari makna dan situasi berbahasa, akibatnya bahasa tersebut kehilangan fungsinya.

Penggunaan bahasa dalam media komunikasi seperti buku cerita rakyat memberi informasi tentang keadaan masyarakat misalnya tidak lain untuk mencapai tujuan komunikasi. Menurut Deborah setiap tulisan yang disebut juga teks mengandung pesan yang secara linguistik direalisasikan melalui unsur-unsur bahasa, misalnya frasa atau grup, klausa, dan klausa kompleks. Pesan dalam teks tersebut tercipta melalui interaksi antara teks dengan konteks. Bagaimana bahasa disusun dan bagaimana bahasa digunakan dalam setiap teks yang memiliki tujuan yang berbeda telah dipaparkan di atas. Tujuan yang berbeda membutuhkan unsur-unsur bahasa yang berbeda pula serta hubungan antar klausa dengan klausa<sup>4</sup>.

Penulisan teks dengan tujuan komunikasi yang berbeda dipengaruhi oleh ideologi. Menurut Halliday dan Martin realisasi ideologi dalam teks terdapat dalam dua tataran konteks yaitu konteks budaya (genre) yang lebih abstrak dan konteks situasi (register). Dengan perkataan lain, ideologi

---

<sup>3</sup> T. Bloor, dan M. Bloor, *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach. Third Edition* (London: Arnold, 2013), hh. 2- 3.

<sup>4</sup> Deborah Schriffrin, *Approaches to Discourse* (Oxford:Blacwell, 1994), h.570-575.

direalisasikan oleh genre, genre direalisasikan oleh register dan register direalisasikan oleh bahasa. Ideologi, genre, dan register mendasari pembentukan teks<sup>5</sup>. Teks terbentuk dalam konteks, tidak ada teks tanpa konteks. Hubungan teks dan konteks merupakan hubungan konstrual semiotik yaitu bahasa merealisasikan dan direalisasikan oleh konteks.<sup>6</sup>

Menurut Halliday wacana dan teks adalah bahasa baik lisan maupun tulisan yang sedang melakukan fungsinya didalam suatu konteks situasi dan konteks budaya. Secara fungsional wacana merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol). Sementara itu secara sistemik, wacana merupakan bahasa yang terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi menuju kesistem yang lebih tinggi, leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Setiap peringkat tidak dapat dipisahkan karena peringkat itu merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> M.A.K. Halliday, dan J.R. Martin, *Writing Science: Literacy and Discursive Power* (London: The Palmer Press, 1993), h. 38.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 22

<sup>7</sup> *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, op.cit.*, h. 103.

Sehingga teori linguistik fungsional sistemis sangat potensial dengan berbagai dimensi analisis teks dan wacana. Kelebihan teori ini yaitu pada analisis konteks budaya teks sebagai aktivitas sosial bertahap untuk mencapai suatu tujuan keberhasilan teks mencapai sasarannya. Teori ini memandang teks mempunyai ciri budaya yang memberi karakteristik atau fitur pada teks tersebut. Sehingga dalam kajian ini mencoba menerapkan linguistik fungsional sistemik untuk mengidentifikasi elemen leksikogramatikal dalam hal ini yaitu transitivitas dan menggunakannya untuk menjelaskan elemen bahasa, peran dan maknanya dalam konteks serta teknik penokohan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memperkenalkan tokoh utama pada paragraf pendahuluan dalam kelima teks cerita rakyat tersebut.

Selama ini penelitian yang digunakan dalam menemukan jenis penokohan pada karya sastra menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti penelitian yang telah dilaksanakan tahun 2010<sup>8</sup> dalam studinya yang menghasilkan bahwa urutan teks yang diperoleh berdasarkan alur cerita sangat penting dalam menganalisis watak tokoh, dengan menggunakan kalimat atau paragraf sebagai datanya. Tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fungsional sistemik, yang nantinya diharapkan mendapatkan hasil analisis tentang jenis penokohan yang berbeda dari hasil-hasil peneliti sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Novita Pri Andini, perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *the red badge of courage* karya Stephen Crane (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2010).

Kelima cerita rakyat yang dikaji dipusatkan pada lima negara di lima benua yaitu; pertama, “Murtado Macan Kemayoran” berasal dari benua Asia. Kedua, “*The Extraordinary Tale of William Buckley*” berasal dari benua Australia. Ketiga, “*Sam Hyde*” berasal dari benua Amerika. Keempat “*Beowulf for dummies*” berasal dari benua Eropa. Kelima, “*The Lucky Fisherman*” berasal dari benua Afrika.

Cerita rakyat ini dipilih sebagai bahan analisis sebab kelimanya memiliki makna yang dikemas dalam latar budaya yang berbeda. Pemilihan teks cerita rakyat lima benua ini berdasarkan pertimbangan bahwa (1) teks cerita rakyat yang masuk dalam website resmi dari kelima negara di lima benua tersebut. (2) teks cerita rakyat tersebut merupakan cerita-cerita yang menonjol dan dikenal masyarakat secara luas dinegaranya masing-masing. (3) di daerah cerita rakyat tersebut terdapat peninggalan sejarah yang diyakini mempunyai kaitan erat dengan tokoh utama dalam cerita rakyat, contohnya seperti, adanya kuburan Murtado di daerah Kramat Sentiong yang berada di Jalan H. Murtado, Jakarta pusat. Bahkan nama Macan Kemayoran pun digunakan untuk julukan Persatuan Sepak Bola Jakarta (Persija). Dalam penerapan teori linguistik fungsional sistemik, makna kelima bahasa teks akan disandingkan dengan mengungkapkan sistem ketransitivan pada teknik penokohan yang membangun teks tersebut dalam memperkenalkan tokoh utama.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian diarahkan pada penggunaan jenis penokohan ditinjau dengan aspek transitivitas dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua ditinjau dari linguistik fungsional sistemik dalam memperkenalkan tokoh utama, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Proses apakah yang digunakan dalam memperkenalkan tokoh utama.
2. Teknik Penokohan apakah yang digunakan dalam memperkenalkan tokoh utama.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan adalah “bagaimanakah penggunaan jenis penokohan ditinjau dengan aspek transitivitas dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua dalam memperkenalkan tokoh utama?” yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses yang digunakan dalam memperkenalkan tokoh utama?
2. Bagaimanakah teknik Penokohan yang digunakan dalam memperkenalkan tokoh utama?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep penokohan secara umum, dan memberi informasi bahwa penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda memerlukan unsur-unsur bahasa yang berbeda, serta sebagai masukan bagi pembaca dalam penggunaan bahasa yang memerlukan pengenalan peran unsur-unsur bahasa dan bagaimana hubungan antar klausa dalam membangun teks pada khususnya.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk analisis penelitian tentang penokohan selanjutnya dengan menggunakan sumber data yang berbeda pada khususnya dan dapat memperkaya khasanah pengembangan tata bahasa fungsional pada umumnya.



## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

##### 1. Cerita Rakyat

Folklore, secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu folk dan lore. *Folk* berarti rakyat, bangsa<sup>9</sup>, sedangkan *lore* berarti rakyat adat, pengetahuan<sup>10</sup>. Cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan *folklore*. Padahal, apabila dicermati asal usul katanya sudah berbeda. Kata *folklor* merupakan pengindonesiaan kata Inggris *folklore*, yang berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes dalam Danandjana, *Folk* dapat diartikan masyarakat. Lebih jauh lagi *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok kelompok lainnya. Sedang kata *lore*, yaitu kebudayaan. Lebih jauh lagi *lore* yaitu sebagian kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat kepada generasi berikutnya.<sup>11</sup>

Cerita rakyat bagian dari *folklore*, yang mempunyai suatu pengertian lebih luas. *Folklore* adalah suatu istilah yang diadaptasi

---

<sup>9</sup> Echols dan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003), h. 250.

<sup>10</sup> Ibid., h. 366.

<sup>11</sup> Alan Dundes di dalam James Danandjaya. *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*. (Jakarta: Pustaka grafitipers. 1986). h. 1.

untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Dalam bahasa Indonesia disebut Folklor yang menurut Brunvand<sup>12</sup> cerita rakyat dapat didefinisikan sebagai materi-materi budaya yang tersebar secara tradisional keseluruh anggota dan beberapa kelompok dalam versi-versi yang berbeda, disampaikan secara lisan atau melalui contoh budaya yang berarti. Berdasarkan pendapat itu Danandjaja mengembangkan pengertian folklor yang berarti sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.<sup>13</sup>

Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu, tradisi lisan (*oral tradition*) ini hampir sering disamakan dengan folklore, karena di dalamnya tercakup pula tradisi lisan. Tradisi lisan tidak terbatas pada cerita rakyat, mite dan legenda saja melainkan berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap.<sup>14</sup> Karena kegiatan tutur

---

<sup>12</sup> Bruvand, Jan Harold. *The Study of American Folklore An Introduction*: (New York: w.w Norton &Company Inc.1988), h. 5.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Tradisis lisan jawa*. (Yogyakarta: Narasi. 2005), h. 3.

dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.<sup>15</sup>

Cerita rakyat adalah tubuh ekspresif budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya dalam waktu tertentu penduduk yang terdiri dari tradisi (termasuk tradisi lisan) itu budaya, subkultur anak muda, atau kelompok. Cerita Rakyat meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.<sup>16</sup>

#### a. Fungsi Cerita Rakyat

Adapun fungsi-fungsi cerita rakyat menurut William R. Bascom disebutkan sebagai berikut: (1) sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Melalui

---

<sup>15</sup> Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. (Yogyakarta: LaksBang Pressindo. 2009), h. 2.

<sup>16</sup> Wikipedia. "Cerita Rakyat", [https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita\\_rakyat](https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_rakyat) (diakses Februari 2014).

cerita rakyat, masyarakat menerima dan mendukung segala sesuatu yang berguna untuk kelompok kolektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi cerita rakyat dapat berjalan dengan tepat sehingga masyarakat pendukung dapat menjalankan tata kehidupan yang sudah disepakati bersama dalam kelompok kolektifnya.<sup>17</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Cerita Rakyat**

Ada perbedaan tentang penggolongan cerita rakyat, tetapi perbedaan penggolongan cerita rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang esensial. Apabila dicermati, dari sisi yang berbeda tersebut pada akhirnya akan ditemukan adanya suatu kesamaan. Paling tidak bagian yang berbeda tersebut biasanya tercakup dalam bagian yang lain (yang tidak disebutkan). William R. Bascom dalam Danandjaya membagi cerita rakyat /cerita prosa rakyat ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).<sup>18</sup> Senada dengan Bascom, Brunvand dalam Danandjaya juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu; (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> William R. Bascom di dalam James Danandjaya. *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, h. 19.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>19</sup> James Danandjaya. *Folklor Amerika Cermin Multikultural yang Manunggal*. (Jakarta: Pustaka Utama grafiti. 2003). h. 50.

Agar tidak menjadikan suatu perdebatan yang tidak diinginkan, dalam penelitian ini cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite/mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng. Artinya, penggolongan cerita rakyat didasarkan pada pendapat Bascom dan Brunvand. Hal tersebut di atas dilakukan mempertimbangkan keberadaan cerita rakyat yang ada dalam penelitian ini, khususnya cerita rakyat lima benua.

### **1) Mite/Mitos**

Bascom dalam Danandjaja menyatakan mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang.<sup>20</sup>

Mite (Mitos) berasal dari perkataan Yunani 'mythos' yang berarti cerita. Mite atau biasa juga disebut mitos, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuji puja. Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi). Mite (mitos) adalah prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite atau mitos di

---

<sup>20</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, h. 50.

dalamnya termasuk kejadian alam, manusia, binatang dan penempatan.

Pada mulanya, mitos merupakan satu bentuk kepercayaan yang memenuhi keinginan manusia untuk mengetahui asal-usul sesuatu kejadian. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Lebih lanjut, Danandjaja menjelaskan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan gejala alam. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktik keagamaan. Masalah-masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, misalnya: dari mana asal manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa manusia di sini, dan ke mana tujuan manusia itu.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 51.

## 2) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi.<sup>22</sup> cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda adalah cerita yang mengisahkan sejarah satu tempat atau peristiwa zaman silam. Ia mungkin berkisah tentang seorang tokoh, keramat, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan sejarah, ditegaskan bahwa legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*Folk history*) walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.<sup>23</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris. Menurut Suwardi Endraswara cerita asal usul tempat sering dinamakan legenda. Biasanya, cerita ini akan mudah diingat dan seringkali menokohkan makhluk superior. Legenda sering memfigurkan tokoh istimewa, namun tidak dianggap keramat.

---

<sup>22</sup> Wikipedia. “legenda”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Legenda> (diakses Februari 2014).

<sup>23</sup> Alan Dundes di dalam James Danandjaya, *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, h. 66.

Tokoh-tokoh kepahlawanan sering masuk dalam legenda. Legenda boleh dikatakan merupakan sebuah peristiwa yang seakan-akan terjadi sungguh.<sup>24</sup>

Menurut Alan Dundes, ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*), yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*).<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa legenda mungkin lebih kompleks daripada mitos. Legenda dapat mengandung rincian-rincian mitologis, khususnya kalau berkaitan dengan masalah supernatural dan oleh karena itu tidak selalu dapat dibedakan dengan mitos. Secara lebih terperinci, Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu: (I) legenda

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *op.cit.*, h. 164.

<sup>25</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, h. 67.



keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*).<sup>26</sup>

#### **a) Legenda Keagamaan**

Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci (*saint*) dalam Nasrani. Legenda demikian itu jika telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi bagian kesusastraan agama yang disebut hagiography (*legends of the saints*), yang berarti tulisan, karangan atau buku mengenai penghidupan orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni penyebar agama (*proselytizer*) islam pada masa awal perkembangan agama islam di Jawa.<sup>27</sup>

#### **b) Legenda Alam Gaib**

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Berhubung legenda gaib ini merupakan pengalaman pribadi seseorang,

---

<sup>26</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, h. 67.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 67-68.

maka oleh ahli folklor Swedia terkienal C.W. Von Sydow diberi nama khusus, yaitu *memorat*. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya. Sebagai kesimpulannya dapat dikatakan bahwa *memorat* adalah legenda alam gaib, yang merupakan pengalaman seorang, yang erat berhubungan dengan suatu kepercayaan.<sup>28</sup>

#### **c) Legenda Perseorangan**

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Kita mengenal cerita dengan tokoh Mas Karebet di Jawa Tengah, Panji di Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaprana di Bali.<sup>29</sup>

#### **d) Legenda Setempat**

Yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 71-73

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 73-75.

permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda yang berhubungan dengan nama suatu tempat ini banyak contohnya, misalnya Asal Mula Rawa Pening, Asal Mula Banyuwangi, Asal Mula Solo, Asal Mula Semarang, dan sebagainya. Sementara itu, legenda yang berhubungan dengan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu atau yang sering dikenal dengan legenda Sangkuriang. Sebagai cerita, legenda tidak harus dipercaya atau tidak dipercaya, tetapi biasanya berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk membangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku, atau bangsanya. Legenda ini disampaikan secara turuntemurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Prosesnya dapat berlangsung sangat lama.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan legenda mirip dengan mite, dianggap terjadi tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah dan lebih kompleks daripada mitos. Legenda ada empat kelompok;(1) legenda keagamaan,(2) legenda alam gaib,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 75-83.

(3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat. tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah.

### 3) Dongeng

Jika legenda adalah sejarah kolektif (*folk History*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Bascom menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita, dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh).<sup>31</sup>

Dongeng adalah cerita yang fantastis. Dongeng dapat dibedakan sesuka hati, menurut aspek apapun bisa. Oleh karena hampir seluruh aspek kehidupan sering menjadi bahan garap dongeng. Itulah sebabnya, secara garis besar dongeng dapat digolongkan menjadi 3 yaitu, (1) dongeng binatang (*fable*), (2) dongeng lucu (*joke tales*), dan dongeng anak (*nursery tales*).<sup>32</sup> Berbeda dengan Anti Aarne dan Stith Thompson yang membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar yaitu, (1) dongeng binatang (*animal*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>32</sup> Suwardi Endraswara, op. cit., h. 166.

*tales*), (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*), (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan dongeng berumus (*formula tales*).<sup>33</sup>

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.<sup>34</sup>

Dari definisi atau pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dongeng tidak mengandung aspek historis. Selain daripada itu diakui bahwa dongeng hanya sebagai khayalan belaka. Walaupun dipandang untuk keperluan hiburan dongeng juga member atau dapat digunakan sabagai wejangan atau memberi pelajaran praktis. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga

---

<sup>33</sup> James Danandjaya, *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, h. 86.

<sup>34</sup> Wikipedia. "Dongeng", <https://id.wikipedia.org/wiki/Dongeng> (diakses Februari 2014).

cerita yang menggambarkan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Sebagai bagian dari cerita rakyat, dongeng biasanya berisikan petualangan tokoh cerita yang penuh pengalaman ajaib dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Kejadiankejadian yang dialami tokohnya sering merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam kebudayaan tertentu atau yang berkembang di daerah tertentu, orang akan dapat mengelompokkan tipe-tipe dongeng lokal, misalnya: dongeng hewan, dongeng pengalaman manusia, tipu muslihat, dilema, moral. hantu, cerita omong kosong, cerita cabul, dan sebagainya. Namun, seperti halnya legenda, dongeng seringkali menggambarkan suatu pemecahan-pemecahan lokal, masalah-masalah etis yang terdapat secara menyeluruh (universal) pada umat manusia.

## **2. Penokohan dalam Cerita Rakyat**

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan

tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dan Abrams menjelaskan tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.<sup>35</sup> Sejalan dengan ini William H. Gass dalam Hoffman dan Murphy memberikan definisi:

*“characters are those primary substances to which everything else is attached. Here Gass break through the stereotype that ‘character’ means person, by suggesting that it cana also refer to natural objects symbols, and even ideas.”*

(tokoh adalah hal pokok yang mengikat erat semua hal lainnya. Disini Gass memecahkan stereotip yang mengatakan bahwa ‘tokoh’ berarti manusia, dengan menyarankan bahwa hal tersebut dapat juga dimaknai objek natural, simbol, dan bahkan ide-ide).

Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus

---

<sup>35</sup> Jones dan Abrams di dalam Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007), h. 165.

menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.<sup>36</sup> Sejalan dengan itu dapat disimpulkan tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat yaitu, penokohan adalah penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita rakyat. Sedangkan tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam teks cerita rakyat.

Dalam tokoh terdapat tokoh utama yang berperan sebagai pelaku utama dan menjadi pusat terjadinya segala sesuatu yang ada pada cerita. Pada umumnya tokoh utama dalam cerita rakyat adalah tokoh yang pada awalnya didera oleh tokoh lain dan pada akhirnya ia dapat menyelesaikan segala macam masalah yang dideritanya. Solusi permasalahan yang dialaminya dapat ia pecahkan sendiri ataupun dengan bantuan tokoh pembantu lain.

### **Teknik Penokohan**

Teknik penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau mendiskripsikan perwatakan tokoh agar dikenali oleh pembaca. Terdapat dua macam teknik penokohan, yaitu teknik penokohan analitik (langsung) dan teknik penokohan dramatik (tidak langsung).

Pertama, teknik penokohan analitik, atau naratif, adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Tokohnya dihadirkan ke hadapan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 166.



pembaca dengan tidak berbelit-belit (sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik). Teknik penokohan ini sangat sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi. Dengan ini, sang pembaca akan lebih memerhatikan kepada cerita dan plot. Teknik ini mengurangi kesalah pahaman. Namun, sang pengarang harus mempertahankan konsistensi karakter dari tokoh itu. Sang pengarang harus tetap mempertahankan dan mencerminkan pola kedirian tokoh itu.

Cara-cara mempertahankan teknik analitis: konsistensi dalam pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Namun sisi negatif dari teknik penokohan ini adalah sang pembaca tidak ikut serta secara aktif berpikir dan menafsirkan sendiri karakter-karakter dalam cerita. Tapi dengan ini adanya kemungkinan salah tafsir menjadi kecil.

Kedua, teknik penokohan dramatik adalah cara penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Untuk mengetahui watak tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi, ucapan dan pendapat karakter tersebut. Penampilan tokoh cerita dengan

menggunakan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Sang pengarang membiarkan para tokoh untuk memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti kejadian-kejadian yang terjadi di sebuah karya fiksi tidak hanya untuk memperkembangkan plot, tetapi menceritakan pendirian masing-masing tokoh.

Teknik penokohan ini lebih efektif daripada teknik penokohan analitik, karena berfungsi ganda, kaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi seperti contoh plot, latar, dan sebagainya. Teknik ini lebih realistik, sangatlah mungkin tokoh berubah karakternya karena pengaruh lingkungan baru, teman baru, pekerjaan, dan lainnya.

Djojoseuroto menjelaskan teknik penggambaran watak dapat dilakukan sebagai berikut: (1) cakapan, (2) pikiran tokoh, (3) perbuatan tokoh, (4) sikap tokoh, (5) pandangan seseorang, (6) lukisan fisik, dan (7) lukisan latar<sup>37</sup>.

Sementara itu Nurgiyantoro membaginya menjadi delapan jenis wujud penggambaran teknik dramatik yaitu:

---

<sup>37</sup> Kinayati Djojoseuroto, *Pembelajaran Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 123.

a) Teknik Cakapan

Percakapan didalam sebuah karya fiksi tidak hanya dilakukan untuk memajukan plot, tapi juga dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tokoh yang bersangkutan. Namun sang pembaca hanya akan mendapatkan sepotong sifat kedirian tokoh yang bersangkutan itu.

b) Teknik Tingkah laku

Tingkah laku seorang tokoh dapat menunjukkan karakteristik dan kedirian dari tokoh tersebut. Namun tidak semua tingkah laku tokoh menunjukan sifat-sifat tokoh itu, ini disebut tingkah laku yang bersifat netral.

c) Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan seorang tokoh dapat menunjukkan kedirian dari tokoh itu. Tokoh sangat mungkin untuk berpura-pura dalam bertingkah laku, tetapi sangatlah tidak mungkin tokoh dapat berpura-pura dengan pikiran dan perasaannya sendiri.

d) Teknik arus kesadaran/ stream of consciousness

Teknik ini berhubungan dengan teknik sebelumnya, teknik pikiran dan perasaan karena keduanya menunjukkan tingkah laku batin tokoh.

e) Teknik reaksi tokoh

Reaksi tokoh terhadap suatu kejadian dapat menunjukkan kedirian tokoh itu.

f) Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh-tokoh lain terhadap suatu kejadian yang dilakukan oleh sang tokoh dapat menunjukkan kedirian tokoh itu. Dengan kata lain, ini merupakan opini tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tertentu.

g) Teknik pelukisan latar

Tempat dimana suatu cerita terjadi, dapat menunjukkan karakter dari tokoh tersebut. Pelukisan latar tidak hanya akan menunjukkan karakter tokoh, tetapi juga merupakan awal sebuah cerita.

h) Teknik pelukisan fisik

Penampilan fisik dari tokoh berhubungan langsung dengan ciri-ciri sang tokoh karena sang pengarang mendeskripsikan

tokoh itu dengan maksud tertentu. Teknik ini sangat penting dalam penokohan, karena sangatlah efektif<sup>38</sup>.

Agar tidak menjadikan suatu perdebatan yang tidak diinginkan, dalam penelitian ini teknik penggambaran tokoh dibagi menjadi delapan teknik, yaitu ((1) cakapan, (2) tingkah laku, (3) pikiran dan perasaan (4) arus kesadaran, (5) reaksi tokoh, (6) reaksi tokoh lain, (7) pelukisan latar, dan (8) pelukisan fisik.<sup>39</sup> Artinya, penggolongan teknik penggambaran tokoh didasarkan pada pendapat Nurgiyantoro. Hal tersebut di atas dilakukan mempertimbangkan keberadaan teknik penggambaran tokoh yang ada dalam penelitian ini, penggunaan teknik penggambaran tokoh oleh Nurgiyantoro dianggap lebih lengkap, khususnya penggunaan teknik arus kesadaran.

Masalah penokohan dalam sebuah cerita rakyat tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan pada tokoh saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan dari karya sastra yang bersangkutan. Tujuan dari cerita rakyat yaitu, agar para pembaca belajar dari cerita tersebut, tentang kebaikan, keikhlasan, kerja keras, perjalanan hidup, bahkan kejahatan sekalipun.

---

<sup>38</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh. 195-211.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hh. 195-211.

Penokohan akan berdampak pada para pembaca, ketika cerita rakyat mampu menghadirkan pengalaman tokoh utama pada khususnya sesuai dengan tujuan karya sastra tersebut, sehingga pembaca ikut mengalami dan pembaca ikut belajar dari penokohan cerita rakyat tersebut. Untuk menganalisis penokohan pada cerita rakyat tersebut diperlukan fungsi bahasa sebagai perwujudan pengalaman.

### 3. Linguistik Fungsional Sistemik

Linguistik fungsional sistemik (LFS) memiliki alat untuk menganalisis fungsi bahasa sebagai perwujudan pengalaman (*Eksperience function*) yang dibutuhkan diatas.

Halliday mengemukakan konsep fungsional dalam linguistik dengan tiga hal yang saling berkaitan yakni (1) teks, (2) sistem, dan (3) struktur linguistik<sup>40</sup>. Pertama LFS memaparkan bagaimana bahasa digunakan, bahasa terbentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teks terbentuk dalam konteks penggunaan bahasa. Selanjutnya dalam kehidupannya, manusia membutuhkan bahasa dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa fungsional dalam konteks sosial. Adisaputra menyatakan ada tiga pengertian terintegrasi didalam konsep fungsional ini. Pertama, bahasa terstruktur berdasarkan fungsi

---

<sup>40</sup> M.A.K. Halliday, *Introduction to Fungsional Grammar* (London: Arnold, 1994), hh.xiii-xiv.

bahasa dalam kehidupan manusia. Kedua, dalam kehidupan manusia, fungsi bahasa mencakup tiga hal, yaitu ideasional (memaparkan, menggambarkan), interpersonal (mempertukarkan), dan tekstual (merangkai). Ketiga fungsi ini oleh Halliday disebut sebagai metafungsi bahasa yang akan menentukan struktur bahasa. Ketiga, setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit itu menjadi unsur. Dengan demikian sebuah kelompok, preposisi atau klausa sisipan, berfungsi dalam klausa kompleks untuk membangun kompleksitas tersebut dalam sebuah teks<sup>41</sup>.

Linguistik fungsional sistemik sebagai suatu pendekatan untuk melihat makna teks, alasan teoritis teori ini digunakan sebagaimana diungkapkan oleh Eggins<sup>42</sup> yang menyatakan bahwa bahasa adalah (1) fungsional yaitu bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan bahasa yang disusun adalah fungsional untuk memenuhi tujuan. (2) semantik yaitu bahasa merupakan sebuah system untuk menghasilkan makna. (3) kontekstual yaitu bahasa merealisasikan dan direalisasikan oleh konteks yang berada diluar lingkungan dimana bahasa digunakan. Dan (4) semiotik yaitu proses penggunaan bahasa untuk membentuk makna dan menyatakan makna.

---

<sup>41</sup> Abdurahman Adisaputra, *Linguistik Fungsional Sistemik : Analisa Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: Volume IV No. 1. 2008, h. 14.

<sup>42</sup> S. Eggins, *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. (London: Continuum, 2004), h. 206.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik fungsional sistemik merupakan linguistik yang mendasari bahasa sebagai pilihan yang dapat dilakukan dengan bentuk yang benar berdasarkan fungsi tertentu sesuai dengan konteks budaya dan konteks sosial dalam masyarakat.

Lebih khusus, makna pengalaman (ideasional), menurut Eggins, diekspresikan melalui sistem ketransitifan atau tipe proses, dengan pilihan proses yang mensyaratkan peran dan konfigurasi partisipan.<sup>43</sup> Karena cerita rakyat berada pada proses sosial yang beraneka ragam dan corak sosial akan menentukan dan ditentukan bahasa, maka variasi pengalaman sosial itu terwujud dalam variasi gambar pengalaman linguistik. Realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa inilah yang disebut transitivitas. Dalam kajian SFL, Halliday mengemukakan bahwa satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, dan (3) lingkup situasi.<sup>44</sup>

#### **a. Teks dan Konteks dalam Bahasa pada Cerita Rakyat**

Teks dan konteks sangat penting dalam interaksi berbahasa. Peran keduanya sangat penting dalam penggunaan bahasa pada umumnya dan cerita rakyat pada khususnya. Sehingga dapat

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 206.

<sup>44</sup> Abdurahman Adisaputra, *op.cit.*, h,13.



dikatakan bahwa jika ada teks maka konteks pun harus ada. Teks direalisasikan dan yang merealisasikannya adalah konteks<sup>45</sup>.

Dalam pandangan Halliday<sup>46</sup>, teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa. Teks terkadang digambarkan sebagai kesatuan gramatikal yang lebih besar dari sebuah kalimat, tetapi memiliki hubungan dengan kalimat sebagaimana halnya sebuah kalimat berhubungan dengan sebuah klausa, sebuah klausa dengan sekelompok klausa, dan seterusnya.<sup>47</sup> De Beaugrande menambahkan teks adalah sistem aktual yang terdiri dari fragmen yang merupakan unit kajian teks dalam linguistik sistemik, misalnya morfem, frase dan klausa<sup>48</sup>.

Sedangkan Crystal dalam Nunan menyatakan bahwa:

*“text is a piece of naturally occurring spoken, written, or signed discourse identified for purpose of analysis. It is often a language unit with a definable communicative function, such as a conversation, a poster”<sup>49</sup>.*

---

<sup>45</sup> M.A.K. Halliday, dan J.R. Martin, *Writing Science: Literacy and Discursive Power* (London: The Palmer Press, 1993), h. 22.

<sup>46</sup> Halliday, M.A.K. & Hasan, R. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hh. 13-14.

<sup>47</sup> M.A.K Halliday, & Hasan. *Cohesion in English*. (London: Longman House, 1976), h. 1.

<sup>48</sup> Titscher, et al. *Method of Text and Discourse Analysis*, Terjemahan (London: Sage Publication, 2000), h. 21.

<sup>49</sup> D. Nunan, *Introduction to Discourse Analysis*. (London: Penguin Group, 1993), h. 6.

(Ini berarti bahwa teks adalah wacana dalam bentuk lisan, tulisan, atau tanda yang diidentifikasi untuk tujuan analisis. Bentuk teks dapat berupa percakapan, poster.)

Teks yang berkualitas menurut Halliday dan Hassan tidak hanya menyangkut hubungan semantik apa yang disebut dengan kohesi tetapi juga kebebasan satu elemen diinterpretasikan ke elemen yang lain<sup>50</sup>. Hal itu menyangkut tingkat koherensi makna aktual yang diekspresikan. Halliday menjelaskan nilai teks yang berkualitas dapat dikategorikan: (1) klausa sebagai pesan, (2) klausa sebagai perubahan, dan (3) klausa sebagai representasi.<sup>51</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks yang baik tidak hanya menyangkut kohesi dan koherensi tetapi juga menyangkut transitivitas.

Sedangkan Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi<sup>52</sup>. Konteks menurut Adisaputra<sup>53</sup> adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks.

Sedangkan Nunan menyatakan bahwa :

<sup>50</sup> M.A.K. Halliday dan Ruqaiya H, *Cohession in English*. (London: Longman,1980), h. 23.

<sup>51</sup> M.A.K. Halliday, *Introduction to Fungsional Grammar*. (London: Edward Arnold, 1994),hh. 36-37

<sup>52</sup> Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 21.

<sup>53</sup> Abdurahman Adisaputra, *op.cit.*, h,14.

*“context refers to the situation giving rise to the discourse, and within which the discourse is embedded”<sup>54</sup>.*

(Konteks mengacu pada situasi yang memunculkan suatu wacana, dan merupakan tempat dimana wacana berada.)

Sejalan dengan pendapat Nunan, Mulyana juga berpendapat bahwa wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Artinya, pemakaian bahasa ini selalu mengandaikan terjadi secara dialogis, perlu adanya kemampuan menginterpretasikan, dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana diperlukan dalam proses menganalisis wacana secara utuh<sup>55</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut konteks internal atau konteks linguistik, sedang konteks luar bahasa disebut konteks eksternal atau konteks sosial. Konteks linguistik mengacu kepada unit linguistik yang mendampingi satu unit yang sedang dibicarakan. Konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi

---

<sup>54</sup> D. Nunan, *Introduction to Discourse Analysis*. (London: Penguin Goup, 1993), hh.7-8.

<sup>55</sup> Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 21.

bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks sosial ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.

#### **b. Transitivitas**

Halliday menjelaskan transitivitas sebagai sistem gramatikal yang mengungkapkan dunia pengalaman ke dalam sejumlah tipe proses yang dapat disusun. Setiap proses dapat menunjukkan hubungan antara dua atau lebih ide, makna ide berhubungan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan orang, tempat, benda-benda, dan aktivitas yang mewujudkan lingkungan fisik dan psikologi manusia<sup>56</sup>. Makna ide diwujudkan di dalam bahasa melalui tata bahasa sistem transitif.

Menurut LFS hanya ada satu jenis pengalaman yang dapat dinyatakan dengan kata-kata, yaitu 'proses'. Pada prinsipnya sesuatu dapat dianggap sebagai proses apabila proses itu benar-benar terjadi, ada yang terlihat dalam proses, dan terjadi dalam satu lingkup situasi tertentu. Oleh karena itu proses selalu terdiri atas tiga unsur, yaitu proses itu sendiri (process), yang terlibat

---

<sup>56</sup> Halliday, op. cit., hh. 101-102

dalam proses (participant), dan situasi yang melingkupi proses (circumstance).<sup>57</sup>

Sejalan dengan itu, Unsur pokok sistem transitifitas adalah proses, partisipan dan suasana kejadian. Proses menunjuk kepada aktivitas yang terjadi dalam klausa yang dalam tata bahasa tradisional dan formal disebut verba. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sirkumstan atau lingkup situasi merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Karena inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dalam kategori partisipan. Proses juga menentukan sirkumstan secara tak langsung dengan tingkat probabilitas.<sup>58</sup>

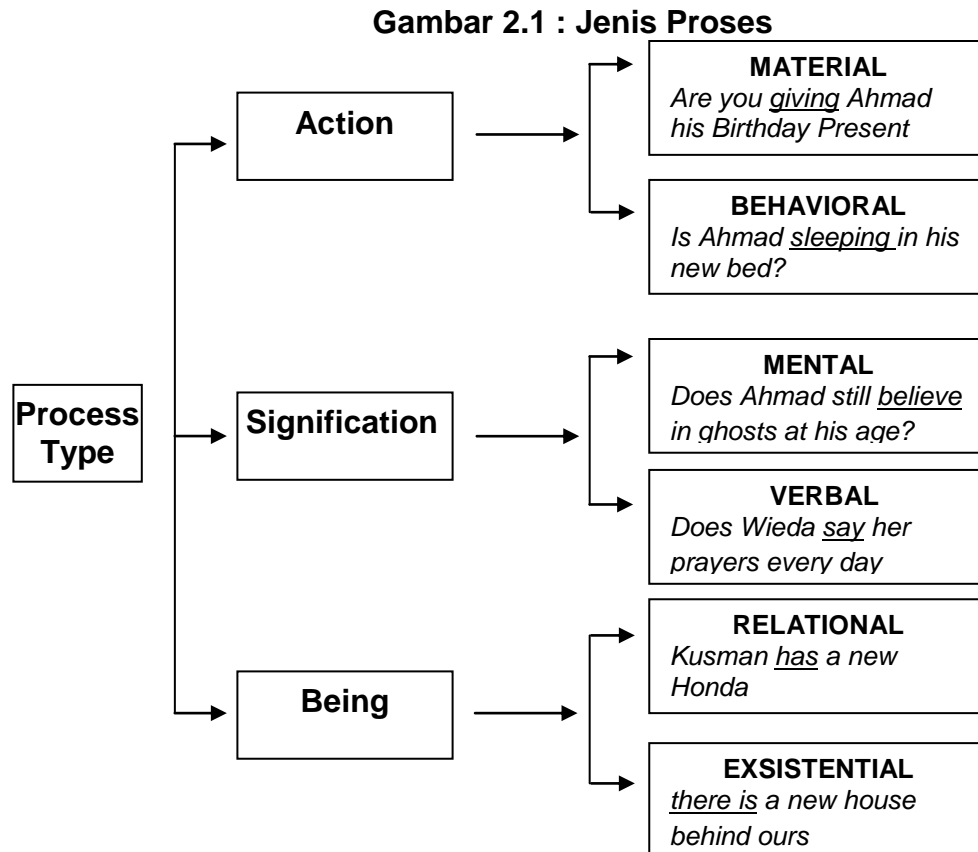
Untuk mengungkapkan pengalaman Halliday menggolongkan proses transitivitas menjadi enam yaitu, (1) proses material, (2) proses mental, (3) proses tingkah laku (behavioral), (4) proses verbal, (5) proses relasional, dan (6) proses maujud (eksistensial). Keenam jenis proses transitivitas ini dinyatakan dalam empat tipe utama yaitu melakukan (*doing*), merasa (*feeling*),

---

<sup>57</sup> Siti Wachidah. *Kontruksi Makna Eksperiensial dalam Partisipasi Lisan Siswa Sekolah Dasar dalam Kelas Tematik*. dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, No.2, 2010. h. 3.

<sup>58</sup> Abdurahman Adisaputra, h,13.

berkata (*saying*), dan menjadi (*being*)<sup>59</sup>. Adapun gambar proses transitivity sebagai berikut:



Sumber: Jurnal Humaniora Volume XII No. 3

Proses berperan utama di dalam cara bahasa mengungkapkan pengalaman. Proses tersebut yaitu, (1) proses material berkaitan dengan tindakan atau perlakuan (*action*). (2) proses mental sebagai proses merasakan melalui *feeling, thinking,*

<sup>59</sup> Halliday, op. cit., hh. 102-130.

dan *perceiving*.<sup>60</sup> (3) proses behavioral adalah proses antara mental dan material. (4) proses verbal sering digunakan dalam bahasa lisan, namun juga jenis proses ini ada dalam ragam bahasa tulis tetapi dengan frekuensi rendah. (5) proses relasional merupakan proses yang menghubungkan satu entitas dengan entitas lainnya dalam hubungan inensif. (6) proses eksistensial menggunakan *to be* sama seperti proses relasional seperti *ther is/are/was/were/has/have* semuanya menunjukkan eksistensial atau maujud.

Berdasarkan pembahasan pada keenam proses diatas bahwa transitivitas merupakan unsur pembentuk klausa yang penting dalam bentuk proses. Pengalaman tokoh dalam cerita rakyat akan membawa pembaca ikut mengalami dan mempelajari dari cerita tersebut. Sehingga proseslah yang mampu membawa pengalaman-pengalaman tokoh yang akan di wujudkan dalam bahasa.

## **B. Kerangka Teoretik**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori linguistik Halliday. Linguistik fungsional sistemik menitikberatkan tujuannya pada penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dimana bahasa itu

---

<sup>60</sup> Halliday, op.cit.,hh. 106-108.

digunakan. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah pada konteks cerita rakyat sebagai realisasi perbedaan nilai atau perspektif yang mendasarinya yang kemudian dikemas dalam menafsirkan dan memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya Halliday menegaskan bahwa melalui gramatika seseorang dapat memindahkan pengalamannya menjadi makna. Gramatika menjelaskan keuniversalan sesuatu dan hubungan kategori dan persepsi terhadap fenomena. Dengan kata lain, gramatika membangun teori pengalaman model interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Sejalan dengan pernyataan Halliday tersebut maka, cerita rakyat selalu mengungkapkan kejadian atau peristiwa pada masa silam. Dalam kejadian atau peristiwa tersebut tentu saja melibatkan peran seorang tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam setiap cerita, tokoh tersebut akan dinilai oleh masyarakat pada zamannya atau masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur sebagai pewaris cerita akan mencari relevansi antar kehidupan masa lalu dan kehidupan sekarang bahkan kehidupan yang akan datang. Berdasarkan setiap kejadian pada masa silam dapat ditemukan hikmah atau nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat yang nantinya nilai-nilai ketokohan yang baik akan dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Sebaliknya hal-hal yang tidak baik akan dipandang merugikan masyarakat akan ditinggalkan.



Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka pada penelitian ini penulis akan menggunakan konsep teori tersebut untuk mendeskripsikan linguistik dalam sistem ketransitivitasan pada kelima cerita rakyat. Alasan memilih teori tersebut bertujuan memperlihatkan penggunaan bahasa dalam teks berdasarkan budaya cerita rakyat yang berbeda memiliki ciri yang berbeda pada struktur bahasa ketika mengungkapkan informasi.

### **C. Hasil Penelitian yang relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang ditampilkan pada penulisan ini bertemakan penokohan dalam cerita teks cerita rakyat lima benua. Maka penulis akan mengemukakan hasil-hasil penelitian tentang transitivitas dan penokohan, yang dianggap mempunyai relevansi yang lebih dekat dengan penelitian ini untuk disajikan sebagai bahan perbandingan serta dijadikan sebagai salah satu dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sama walaupun tentu dengan sudut pandang yang sedikit berbeda.

Rumnasari<sup>61</sup> melakukan studi yang bertujuan untuk membandingkan teks cerita rakyat dengan mengungkapkan sistem ketransitivisan dan konteks sosial yang membangun teks. Studi ini dilakukan terhadap dua teks cerita rakyat “lau kawar” dan “putri tikus”. Hasil

---

<sup>61</sup> Rumnasari k. Siregar, *genre fiksi dalam linguistik fungsional sistemik: Perbandingan Teks “Lau Kawar” dan “Putri Tikus”*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 5 No. 1 April tahun 2009.

penelitiannya menunjukkan bahwa Sistem ketransitivisan pada LK dan PT berbeda tipe prosesnya pada klausa simpleks. LK mengutamakan proses material, sedangkan PT mementingkan proses relasional. Fakta menunjukkan bahwa LK menekankan peristiwa yang melibatkan tindakan pelaku dan PT menekankan deskripsi keadaan pelaku. Tipe partisipan dan sirkumstan memiliki persamaan. Kedua teks sangat tinggi kekerapannya dalam penggunaan partisipan manusia dan dalam penggunaan sirkumstan lokasi.

Kemudian, Pri Andini<sup>62</sup> dalam penelitiannya tentang perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *the red badge of courage* karya Stephen Crane. Studi ini menghasilkan bahwa urutan teks yang diperoleh berdasarkan alur cerita sangat penting dalam menganalisis watak tokoh, karena cara ini dapat menggambarkan atau melukiskan secara jelas watak para tokoh.

Selanjutnya, Tamrin<sup>63</sup> dalam penelitiannya tentang teks bacaan bahasa inggris kajian linguistik fungsional sistemik yang bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas modus, ketransitivisan dan tema dalam teks bacaan bahasa inggris. Studi ini dilakukan pada teks bacaan yang digunakan guru dalam pengajaran reading pada SMKN 1 Kolaka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses material dan relasional lebih tinggi dari jenis

---

<sup>62</sup> Novita Pri Andini, perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *the red badge of courage* karya Stephen Crane (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2010).

<sup>63</sup> Tamrin, *Teks bacaan bahasa inggris kajian linguistic fungsional sistemik*. (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2007).

proses lainnya dan mayoritas tema topikal terdapat pada teks bacaan pada jurusan perdagangan.

Busmin Gurning<sup>64</sup> dalam penelitiannya tentang Penggunaan Bahasa Inggris dalam teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan (penggunaan unsur bahasa, pengorganisasian klausa, dan arus informasi) dalam buku teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial berdasarkan( leksikogramatika, semantic wacana, pengembangan tematik). Studi ini dilakukan pada teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitiannya yaitu konsentrasi penggunaan proses material, relasional dan mental relatif lebih banyak daripada jenis proses lainnya dalam kedua teks tersebut. Sebaliknya penggunaan proses behavioral, verbal dan ekstensial relatif lebih rendah dalam kedua teks ilmu-ilmu alam dan sosial.

Dikarenakan belum ada penelitian yang mendeskripsikan ketransitivitasan dan unsur kebahasaan pada tokoh utama dalam teks cerita rakyat lima benua dalam memperkenalkan tokoh utama. Namun hal ini tidak menyurutkan keinginan penulis untuk memulai sebuah penelitian dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik dengan fokus ketransitivitasan dan teknik penokohan pada tokoh utama dalam teks cerita rakyat lima benua.

---

<sup>64</sup> Busmin Gurning, *Penggunaan Bahasa Inggris dalam teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu social: perbandingan berdasarkan analisis LFS*. (Disertasi, Universitas Negeri Jakarta, 2005).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisi penjelasan mengenai hal-hal yang termasuk ke dalam metodologi penelitian, yaitu tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah untuk menunjukkan bagaimana bentuk transitivitas dan jenis penokohan pada teks cerita rakyat lima negara di lima benua dalam memperkenalkan tokoh utama. Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan proses yang digunakan dalam memperkenalkan tokoh utama.
2. Menemukan teknik penokohan yang digunakan dalam memperkenalkan tokoh utama.

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analisis teks sebuah klausa, maka tempat penelitian tergantung kepada peneliti. Waktu penelitian yaitu pengumpulan teks cerita rakyat lima benua dilakukan pada bulan

November 2013. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya menganalisis data yang dilaksanakan bulan Maret 2014 hingga selesai.

### **C. Latar Penelitian**

Penulis sengaja memilih teks cerita rakyat lima negara di lima benua karena pertama, teks cerita rakyat ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan membandingkan teks cerita rakyat dari lima benua yang berbeda yaitu benua Asia, Australia, Amerika, Eropa dan Afrika. Kedua, dengan teks cerita rakyat lima negara di lima benua tersebut tentunya dikemas dalam latar budaya yang berbeda, sehingga penulis ingin mendeskripsikan masing-masing teks dari latar budaya yang berbeda tersebut dengan menggunakan bentuk transitivitas dan apakah akan berbeda pula dalam memperkenalkan dan mendeskripsikan tokoh utama dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua tersebut.

### **D. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alamiah. Penggunaan metode deskriptif didasarkan pada sifat objek penelitian berupa satuan bahasa. Metode ini juga bertujuan membuat deskripsi yang faktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara kualitatif. Didalam penelitian ini, fakta yang dimaksud

adalah data transitivitas dan teknik penokohan yang terdapat didalam teks cerita rakyat sebagai teks sumber yang disandingkan dari lima benua yang berbeda.

Menurut Titscher, et al.<sup>65</sup> yang menyatakan bahwa sebagai penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi dengan klasifikasi frekuensi. Namun kecenderungan utama bukan semata-mata pada frekuensi melainkan juga pada makna isi yang terkandung didalamnya. Sejalan dengan penjelasan Titscher, analisis teks berdasarkan linguistik fungsional sistemik pada penelitian ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasi makna, unsur pembentuk teks dilihat dari transitivitas yang ditandai dengan frekuensi penggunaannya dalam teks.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan transitivitas dan teknik penokohan dalam teks cerita rakyat lima benua berdasarkan kajian transitivitas dalam linguistik fungsional sistemik .

Prosedur penelitian yang mendeskripsikan dan membandingkan teks cerita rakyat dari lima benua yang berbeda membuat penelitian ini sebagai penelitian yang berorientasi kepada teks sumber yaitu cerita rakyat. Karena penelitian ini menggunakan hasil karya seseorang yang merupakan sumber data, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (studi kepustakaan).

---

<sup>65</sup> Titscher, et al. *Method of Text and Discourse Analysis*, Terjemahan (London: Sage Publication, 2000), h. 55.

## E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua klausa yang terdapat dalam teks pendahuluan dari kelima teks cerita rakyat. Klausa merupakan satuan makna yang membentuk teks yang lebih besar, analisis teks cerita rakyat lima negara di lima benua dilakukan berdasarkan pandangan linguistik fungsional sistemik. Hal ini dilakukan untuk menganalisis bentuk transitivitas dan teknik penokohan dalam memperkenalkan tokoh utama pada teks cerita rakyat lima benua.

Sedangkan sumber data adalah cerita rakyat lima negara di lima benua yaitu, pertama, "Murtado Macan Kemayoran" berasal dari benua Asia. Kedua, "*The Extraordinary Tale of William Buckley*" berasal dari benua Australia. Ketiga, "*Sam Hyde*" berasal dari benua Amerika. Keempat "*Beowulf for dummies*" berasal dari benua Eropa. Kelima, "*The Lucky Fisherman*" berasal dari benua Afrika.

Pemilihan teks didasarkan pada lima negara di lima benua yang berbeda, yang memiliki latar budaya berbeda pula dan kelima judul diatas berdasarkan pertimbangan bahwa (1) Teks cerita rakyat yang masuk dalam website resmi dari kelima benua tersebut. (2) Teks cerita rakyat tersebut merupakan cerita-cerita yang menonjol dan dikenal masyarakat secara luas dinegaranya masing-masing. (3) Di daerah cerita rakyat tersebut terdapat peninggalan sejarah yang diyakini mempunyai kaitan erat dengan tokoh

utama dalam cerita rakyat, contohnya seperti, adanya kuburan Murtado di daerah Kramat Sentiong yang berada di Jalan H. Murtado, Jakarta pusat. Bahkan nama Macan Kemayoran pun digunakan untuk julukan Persatuan Sepak Bola Jakarta (Persija).

#### **F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan data**

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari sumber data tentang teks cerita rakyat dari kelima benua.
2. Membaca dan menganalisis klausa berdasarkan bentuk transitivitas.
3. Membaca dan menganalisis klausa berdasarkan teknik penokohan.
4. Mendeskripsikan struktur transitivitas dan teknik penokohan dari teks cerita rakyat lima negara di lima benua.

#### **G. Prosedur Analisis Data**

Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari teks cerita rakyat lima negara di lima benua dengan pengamatan langsung dan dianalisis dengan cara menyusun data tersebut secara sistematis. Data dikumpulkan dengan cara menyalin setiap teks, teks kemudian diurai menjadi sederetan klausa, dan



diberi identitas dengan angka sesuai dengan kejadiannya dalam teks. Angka tersebut kemudian dilengkapi dengan nomor urut teks.

Untuk mengidentifikasi satuan sintaksis dalam setiap klausa, digunakan tabel yang terdiri atas beberapa kolom, Pertama Kolom Klausa : kolom pertama untuk nomor identitas klausa, kolom kedua untuk kata sambung, kolom ketiga untuk klausa, kolom keempat untuk frasa verba (tipe Proses). Kemudian tabel diperinci lagi menjadi 3 tabel yang masing masing memiliki 3 kolom. Tabel pertama yaitu tabel daftar proses terdiri atas 3 kolom, pertama nomor identitas daftar proses, kedua kolom untuk frasa verba dan ketiga kolom untuk tipe proses. Tabel kedua yaitu tabel daftar partisipan terdiri atas 3 kolom, pertama nomor identitas daftar partisipan, kedua kolom untuk frasa nomina dan ketiga kolom untuk tipe partisipan. Tabel ketiga yaitu tabel daftar lingkup situasi terdiri atas 3 kolom, pertama nomor identitas daftar lingkup situasi, kedua kolom untuk frasa adverbial dan ketiga kolom untuk tipe lingkup situasi. Kemudian dari ketiga tabel di atas akan diperinci lagi sesuai dengan tipe proses, tipe partisipan dan tipe lingkup situasi dari masing-masing tabel. Adapun tabel yang digunakan dalam analisis data secara berurutan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 : Daftar Klausa**

<b>Nomor Klausa</b>	<b>Kata Sambung</b>	<b>Klausa</b>	<b>Tipe Proses</b>

**Tabel 3.2 : Daftar Verba**

<b>Nomor Klausa</b>	<b>Frasa Verba</b>	<b>Daftar Proses</b>

**Tabel 3.3 : Daftar partisipan**

<b>Nomor Klausa</b>	<b>Frasa Nomina</b>	<b>Daftar Partisipan</b>

**Tabel 3.4 : Daftar Lingkup Situasi**

<b>Nomor Klausa</b>	<b>Frasa Adverbia</b>	<b>Daftar Lingkup Situasi</b>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, dengan mendeskripsikan kategori bahasa dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan klausa dari teks bacaan tersebut.
2. Membaca dan menganalisis klausa berdasarkan bentuk transitivitas.
3. Membaca dan menganalisis klausa berdasarkan teknik penokohan.
4. Mendeskripsikan struktur transitivitas dan teknik penokohan dari teks cerita rakyat lima negara di lima benua.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan antara lain untuk mendapatkan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan cara kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Sejalan dengan Moleong<sup>66</sup>, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria sebagai berikut: (1) derajat kepercayaan (credibility), (2) keteralihan (transferability), (3) kebergantungan (dependability), dan (4) kepastian (confirmability). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengadakan pengamatan secara tekun (persistent observation), maksudnya adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Serta melakukan analisis secara mendalam terhadap cerita rakyat tersebut dengan terus menerus dan berkesinambungan terhadap data-data yang diperoleh.
2. Melakukan triangulasi (triangulation), suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Serta melakukan pengecekan bersama-sama dilakukan dengan cara berdiskusi dengan peneliti yang sudah pernah mengkaji masalah yang berhubungan dengan topic yang dibahas peneliti.

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 324.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum fokus penelitian dan temuan penelitian dengan menguraikan data hasil analisis yang telah dikelompokkan kedalam subfokus penelitian.

#### A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian

Bagian ini menguraikan gambaran umum tentang fokus penelitian teks cerita rakyat lima negara di lima benua. Teks ini terdiri dari cerita rakyat dari lima benua yaitu:

Teks “Murtado Macan Kemayoran” (CR1) adalah sebuah legenda tentang keberanian seorang pemuda di daerah Kemayoran, DKI Jakarta melawan kesewenangan pada zaman penjajahan Belanda. Kedua, teks “*The Extraordinary Tale of William Buckley*” (CR2) adalah sebuah legenda tentang seorang mantan tentara kulit putih yang mampu hidup berdampingan dengan suku Aborigin di Australia. Ketiga, teks “Sam Hyde” (CR3) adalah sebuah legenda tentang seorang penipu ulung yang sangat terkenal di New England, Amerika. Keempat, “*Beowulf for Dummies*” (CR4) adalah sebuah mite/mitos tentang seorang Pangeran dari Geats yang melawan monster yang telah membunuh banyak prajurit Denmark di Inggris. Kelima, “*The Lucky Fisherman*” (CR5) adalah sebuah legenda tentang seorang pemuda yang miskin tetapi rajin dan giat bekerja sehingga ia menjadi orang sukses

dibidangnya, di Afrika. Kelima teks cerita rakyat pada hakikatnya mengandung isi cerita yang berbeda tetapi keempatnya merupakan legenda dan CR4 merupakan sebuah mite/mitos.

Penokohan dalam kelima cerita rakyat di atas masing-masing menceritakan tentang pengalaman hidup tokoh utama yaitu sebagai, (1) pejuang kebenaran, (2) kisah perjuangan hidup seorang tentara, (3) seorang yang suka berbohong, (4) kepahlawanan, dan (5) seorang pekerja keras.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis isi (lampiran 1, 2, dan 3) yang dilakukan terhadap sistem ketransitivisan penggunaan dan pengorganisasian unsur-unsur bahasa dan teknik penokohan dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua yaitu sebagai berikut :

### a. Proses Transitivitas

Tabel 4.1: Transitivitas dalam teks cerita rakyat lima benua

Proses	CR 1		CR 2		CR3		CR4		CR5		Jumlah Proses	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
Material	6	39	9	69,2	2	18,18	7	58	24	77,39	48	57,8
Mental	2	12,5	0	-	2	18,18	3	25,2	1	3,23	8	9,6
Behavioral	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	0
verbal	0	-	0	-	3	27,27	0	-	0	-	3	3,6
Eksistensial	0	-	0	-	1	9,1	0	-	1	3,23	2	2,4
Relasional	8	52	4	30,8	3	27,27	2	16,8	5	16,15	22	26,6
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>-</b>	<b>13</b>	<b>-</b>	<b>11</b>	<b>-</b>	<b>12</b>	<b>-</b>	<b>31</b>	<b>-</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas nampak bahwa penggunaan proses material lebih tinggi dari proses lainnya sebanyak 48 proses, disusul oleh proses relasional sebanyak 22 proses, selanjutnya proses mental sebanyak 8 proses, 3 proses untuk proses mental, terakhir proses eksistensial sebanyak 2 proses dan tidak terdapat sama sekali pada proses behavioral dalam teks cerita rakyat lima benua.

#### **b. Penokohan dalam Berbagai Teknik**

Ada lima jenis proses yang ditemukan dalam teks cerita rakyat lima benua yang telah disebutkan diatas. Kelima proses teks cerita rakyat tersebut memiliki perbedaan dalam memperkenalkan tokoh utama, pemberian karakter tokoh dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Sejalan dengan Nurgiyantoro ada dua penggambaran tokoh yaitu (1) secara ekspositoris atau analitik yang menjelaskan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, tokoh dihadirkan secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa (a) sikap, (b) sifat watak, (c) tingkah laku, atau bahkan (d) ciri fisiknya. Dan (2) secara dramatik yang melukiskan tokoh secara tidak langsung, adapun wujud penggambaran teknik tersebut sebagai berikut; (a) teknik cakapan, (b) teknik tingkah laku, (c) teknik pikiran dan perasaan, (d) teknik arus kesadaran, (e)

teknik reaksi tokoh lain, (f) teknik pelukisan latar, (g) teknik pelukisan fisik.<sup>67</sup>

Adapun beberapa jenis tindakan tersebut dalam memperkenalkan tokoh utama dapat dilihat pada Lampiran 2. Tabel pada lampiran 2 dapat disimpulkan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Pada Lampiran 2 dapat disimpulkan dalam Tabel 4.2 dengan angka sebagai berikut:

Teks	Proses	Jenis Penokohan										
		Langsung				Tidak Langsung						
		sikap	sifat watak	tingkah laku	fisik	cakapan	tingkah laku	pikiran & perasaan	arus kesadaran	reaksi tokoh lain	pelukisan latar	pelukisan fisik
CR1	Material			3							3	
	Relasional		1							2	3	
	Mental								1	1		
	Eksistensial											
CR2	Verbal											
	Material			1	3		3		1		1	
	Relasional						1				3	
	Mental											
	Eksistensial											
	Verbal											
CR3	Material			1								
	Relasional		1	1						1		
	Mental	1								1		
	Eksistensial				1							
	Verbal		2	1								
CR4	Material									4	3	
	Relasional									1	1	
	Mental									3		
	Eksistensial											
	Verbal											
CR5	Material	2		8						4	7	
	Relasional	2	1	1							1	
	Mental										1	
	Eksistensial										1	
	Verbal											
Jumlah		5	5	16	4	0	4	0	1	17	25	0

<sup>67</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh. 195-211.

### 1) Penokohan dalam Bentuk Sikap

Penokohan dalam pelukisan langsung dengan teknik sikap ditemukan pada CR3 pada proses mental yaitu, *loved* (tokoh utama memiliki sikap yaitu mencintai dua hal, dongeng yang bagus dan minum sari buah apel). Dan pada CR5 ditemukan pada proses material dan relasional yaitu, (1) *could afford to pay, & married* (tokoh utama berani mengambil sikap ketika ia *mampu membayar mas kawin* ia pun *menikah* dengan seorang gadis). (2) *became 2x* (tokoh utama mengambil sikap dengan menjadi pemimpin dikotanya).

### 2) Penokohan dalam Bentuk Sifat/Watak

Penokohan pada bentuk sifat/watak ditemukan pada CR1 pada proses relasional yaitu, *adalah, menjadi & bersifat* (sifat /watak yang baik dari tokoh utama sebagai anak yang baik dan seorang jagoan yang rendah hati. Dan sifat yang buruk dari kaki tangan belanda yaitu sangat kejam). CR3 pada proses relasional yaitu, *was called* (tokoh utama dipanggil sebagai pembohong besar). CR3 pada proses verbal yaitu, *told & lie* (tokoh utama memiliki sifat suka berbicara bohong). Dan CR5 pada proses relasional yaitu, *became* (tokoh utama menjadi sangat kaya raya).

### 3) Penokohan dalam Bentuk Tingkah laku (langsung)

Penokohan pada bentuk tingkah laku dalam pelukisan langsung ditemukan pada CR1 pada proses material yaitu, *menolong, menuntut &*



*dipelajarinya*. (tingkah laku yang baik dari tokoh utama dengan *menolong* orang yang membutuhkan serta *menuntut* ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta ilmu beladiri pun *dipelajarinya*). Pada CR2 dalam proses material yaitu *receiving* (tingkah laku yang kurang baik dari tokoh utama dikarenakan menerima barang curian). CR3 ditemukan pada proses material, relasional dan verbal yaitu, (1) *wandered* (tingkah laku yang kurang baik pada tokoh utama dengan mengembara berkeliling kota untuk mendapatkan sari buah apel). (2) *became* (tokoh utama bertingkah laku buruk menjadi terkenal di *New England* sebagai seorang penipu). (3) *begging* (tokoh utama bertingkah laku buruk dengan mengemis untuk mendapatkan sari buah apel dari pintu ke pintu). pada CR5 ditemukan pada proses material dan proses relasional yaitu, (1) *began, to make, used to, take, set baited, would go, take, used to sell, bought* (tokoh utama memiliki tingkah laku yang baik, tokoh utama adalah orang yang miskin tetapi ia mulai berusaha dengan membuat keranjang dan memasang perangkapnya disungai, kemudian pagi hari ia akan pergi dan mengambil ikan yang masuk dalam perangkapnya dan menjualnya dipasar). (2) *was* (tokoh utama berhasil dan sukses dalam memancing)

#### **4) Penokohan dalam Bentuk fisik**

Penokohan dalam bentuk fisik ditemukan pada proses material pada CR2 yaitu, *emerges, dressed, & carrying* (tokoh utama dijelaskan

dengan fisiknya yaitu, pria kulit putih liar muncul dari semak-semak Australia dengan rambut panjang, jenggot, mengenakan baju terbuat dari kulit dan membawa tombak). Pada CR3 ditemukan dalam proses eksistensial yaitu, *there was* (tokoh utama dinyatakan keberadaannya sebelum revolusi Amerika).

#### **5) Penokohan dalam Bentuk Tingkah Laku (tidak Langsung)**

Penokohan dalam bentuk tingkah laku dengan pelukisan tidak langsung hanya ditemukan pada CR2 dalam proses material dan relasional yaitu, (1) *escaped, takes, & to use* (tingkah laku yang buruk dari tokoh utama karena lari dari penjara, dan tingkah laku yang baik dari tokoh utama dalam mempertahankan diri dengan mengambil tombak dan menggunakannya sebagai penopang). (2) *was transported* (tokoh utama dibawa ke Australia untuk dipenjara, hal ini menunjukkan tingkah laku tokoh utama kurang baik karena dipenjara).

#### **6) Penokohan dalam Bentuk Arus Kesadaran**

Penokohan pada CR2 ditemukan hanya satu teknik arus kesadaran pada proses material yaitu, *face* (mental tokoh terhadap perasaannya yang menjelaskan bahwa kehidupannya terbelenggu).

#### **7) Penokohan dalam Bentuk Reaksi tokoh Lain**

Penokohan dalam bentuk reaksi dari tokoh lain ditemukan pada CR1 pada proses relasional dan mental yaitu, (1) *adalah*, dan *menjadi*

(tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu ayahnya sebagai mantan lurah dan tokoh utama dijelaskan bahwa bukan kaki tangan belanda melainkan bek Lihun dan Mandor Bacan). (2) *disenangi* (tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu disenangi oleh penduduk kampungnya). CR3 ditemukan pada proses relasional dan mental yaitu, (1) *were* (tokoh utama diperkenalkan tokoh lain yaitu orang-orang cenderung akan mengatakan “anda berbohong seperti Sam Hyde”). (2) *didn't believe* (tokoh utama diperkenalkan tokoh lain yaitu ketika orang tidak percaya cerita seorang teman mereka akan berkata anda berbohong seperti Sam Hyde). CR4 ditemukan pada proses material relasional dan mental yaitu, (1) *begins, appears, kills & casts* (tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu cerita yang *dimulai* oleh kisah seorang cucu dari raja Denmark yaitu raja Hrothgar yang baik dan sukses dalam perang, selanjutnya tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu seorang monster jahat yang *muncul* karena suara ribut prajurit Denmark yang melakukan perayaan lalu monster itupun *membunuh* mereka, mereka dibayangi katakukan karena kejadian ini selama 12 tahun aula tersebut tidak digunakan lagi karena takut akan kemarahan monster tersebut). (2) *is* (tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu menjelaskan bahwa raja hrothgar adalah raja yang baik dikarenakan tokoh utama akan menolong raja hrothgar melawan monster jahat sehingga tokoh utama digambarkan sebagai orang yang baik karena

menolong raja hrortgar yang baik pula). (3) *loved, can think*, dan *is provoked* (tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu raja hrortgar yang dicintai rakyatnya dan sukses dalam perang, ketika monster membunuh prajuritnya dia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menenangkan monster tersebut, dan kedua tokoh utama diperkenalkan melalui tokoh lain yaitu monster jahat yang terprovokasi untuk membunuh dikarenakan suara nyanyian dan keributan di aula Heorot). Pada CR5 ditemukan proses material yaitu, *had, grew, continued, & helped* (tokoh utama dijelaskan keadaannya melalui tokoh lain yaitu istri dan anaknya, ia *memiliki* tiga anak dan masih *terus* memancing, ketika anak-anaknya *tumbuh* dewasa mereka *membantu* ayahnya untuk memancing).

### **8) Penokohan dalam Bentuk Pelukisan latar**

Penokohan dalam bentuk pelukisan latar ditemukan pada CR1 pada proses material, relasional dan mental yaitu, (1) *tinggal, dipimpin, & memikirkan* (pelukisan latar: awal sebuah cerita untuk menjelaskan tempat tinggal tokoh utama, daerahnya dipimpin oleh kaki tangan Belanda yang hanya memikirkan diri mereka saja). (2) *adalah* sebanyak 3 kali (awal sebuah cerita untuk menjelaskan keadaan penduduk yang tidak tentram dan pajak yang ditarik Belanda sangat memberatkan padahal mereka hanya petani miskin dan pedagang kecil-kecilan). (3) *diliputi* (awal cerita untuk menjelaskan bahwa penduduk diliputi rasa ketakutan terhadap gangguan-

jagoan-jagoan kemayoran). Pada CR2 ditemukan pada proses material dan relasional yaitu, (1) *presumed* (awal cerita untuk menjelaskan tokoh utama telah lama disangka mati). (2) *Is* sebanyak 3 kali (awal cerita untuk menjelaskan tokoh utama memiliki perjalanan hidup yang tidak biasa, seperti kisah cinta, kekerasan, kematian dan loyalitas). CR4 ditemukan pada proses material dan relasional yaitu, (1) *builds, gather & to celebrate* (awal sebuah cerita yaitu raja Denmark Hrothgar membangun sebuah aula besar untuk tempat tinggal prajurit Denmark, para prajurit berkumpul dan merayakan aula baru mereka yang disebut Heorot). (2) *is finished* (awal cerita yaitu telah selesainya aula yang dibuat oleh raja Hrothgar). CR5 ditemukan pada proses material, relasional, mental, eksistensial, yaitu, (1) *to catch, made, set, went, use to smell, go, & would fall* (pelukisan latar diawali cerita yaitu dimana ketika orang *menangkap* ikan dengan *membuat* keranjang dan *memasang*nya disungai, ketika sungai surut, mereka memasang perangkap, ketika malam hari ikan akan *mencium umpan* lalu ikan *masuk* dalam perangkap dan pintu perangkap akan *tertutup*). (2) *was called* (cerita yang menjelaskan bahwa tokoh utama memiliki anak yang bernama Odey, Yambi dan Atuk). (3) *wanted* (awal sebuah cerita yang menjelaskan ketika penduduk asli ingin menangkap ikan). (4) *there were* (awal sebuah cerita yaitu dimasa lalu tidak ada kait atau jaring).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini membahas temuan penelitian berdasarkan teori yang digunakan, hasil penelitian yang relevan tersebut diuraikan secara urut berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bab IV. Maka pembahasannya sebagai berikut:

#### **A. Proses Transitivitas**

Penggunaan proses material dan proses relasional adalah relatif tinggi dibandingkan dengan ketiga proses lainnya (proses mental, verbal, dan eksistensial) sedangkan proses behavioral tidak ditemukan sama sekali. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada lampiran.

Penggunaan kedua jenis proses material dan proses relasional ini didasarkan pada sifat informasi dalam teks cerita rakyat yang merupakan wacana sastra. Suatu bentuk teks sastra yang mendasarkan diri pada fakta disebut sebagai fiksi nonfiksi.<sup>68</sup> Sehingga jenis teks ini membutuhkan tindakan yang dinyatakan oleh verba untuk mengungkapkan pengalaman. Proses material yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terdapat dalam grup verbal dan nominal. Proses berkaitan dengan apa yang terjadi dan kegiatan yang dilakukan

---

<sup>68</sup> Abrams di dalam Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 4.

oleh satu entitas (manusia atau benda) kepada entitas lainnya. Kegiatan dapat dilakukan dengan penalaran rasional dan kegiatan dengan aksi nyata yang ditunjukkan kepada orang atau entitas atau kelompok.

Selanjutnya proses relasional merupakan proses yang lebih banyak dalam kelima teks cerita rakyat yang berperan untuk membuat klasifikasi dan definisi. Kemudian proses relasional ini juga menunjukkan bagaimana pengalaman itu terjadi secara konkret. Seperti dalam menggambarkan sifat entitasnya (manusia atau benda) maka dilakukan identifikasi sebagai dasar perumusan definisi seperti halnya dengan kegiatan pengklasifikasian. Selanjutnya proses relasional juga digunakan sesudah kelompok kata sebagai partisipan dalam klausa.

Tiga proses lainnya secara berurutan yaitu mental, verbal, dan eksistensial merupakan proses yang relatif rendah frekuensi penggunaannya dalam teks cerita rakyat lima benua. Keterbatasan penggunaan ini disebabkan oleh relevansi proses dalam klausa teks sastra untuk mengungkapkan kegiatan. Proses mental selalu berhubungan dengan proses-proses batin (mental). Kata-kata yang diungkapkan satu jenis proses dalam bahasa, yaitu jenis proses batin yang secara tersirat dapat dituturkan atau dirasakan. Proses verbal digunakan walaupun dengan jumlah yang sangat terbatas dalam teks cerita rakyat lima benua. Demikian juga dengan proses eksistensial

digunakan untuk menunjukkan keberadaan suatu entitas, namun penggunaan jenis proses ini sangat terbatas dalam kelima teks cerita rakyat. Sedangkan proses behavioral tidak ditemukan sama sekali dalam teks cerita rakyat lima benua.

Halliday dan Matthiessen berpendapat bahwa proses material, relasional dan mental merupakan proses utama dalam sistem ketransitifan. Tipe-tipe proses yang lain terdapat di antara ketiga proses ini. Proses verbal, misalnya, berada pada batas antara proses mental dan proses relasional. Proses eksistensial terletak antara proses relasional dan proses material. Proses behavioral berada pada batas antara proses material dan proses mental.<sup>69</sup> Hal ini senada dengan temuan penelitian yang menemukan bahwa proses material merupakan proses yang paling banyak digunakan sebanyak 48 proses, yang kedua adalah proses relasional sebanyak 22 proses dan yang ketiga adalah proses mental sebanyak 8 proses.

### **Proses Transitivitas dalam memperkenalkan tokoh Utama**

Kelima teks berbeda dalam merealisasikan tipe proses pada tiap-tiap klausa. Hal ini pula menunjukkan bahwa dalam memperkenalkan tokoh utama proses yang digunakan untuk menonjolkan sifat sifat dari

---

<sup>69</sup> Rumnasari Siregar K. *genre fiksi dalam linguistik fungsional sistemik: Perbandingan Teks "Lau Kawar" dan "Putri Tikus"*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 5 No. 1 April tahun 2009. h. 21.



pelakunya berbeda-beda pula. Pertama, proses relasional ditemukan pada CR1 dan CR3. Hal ini menandakan bahwa pada cerita rakyat tersebut dalam memperkenalkan tokoh utama digambarkan sebagai:

- Anak yang baik dan seorang jagoan yang rendah hati. Seperti pada klausa nomor (1-3) “murtado **adalah** anak yang baik”, dan (1-8) “ia **menjadi** seorang jagoan yang rendah hati” (lihat pada Lampiran 2).
- Seorang penipu besar, seperti pada klausa nomor (3-2) *became famous throughout New England as a trickster*, dan (3-4) *he **was called** the greatest of all liars*.

Kedua, proses material ditemukan pada CR2, CR3 dan CR5. Hal ini menunjukkan bahwa pada cerita rakyat tersebut dalam memperkenalkan tokoh utama digambarkan sebagai:

- Orang yang mempertahankan hidupnya dengan perjuangan yang luar biasa, seperti pada klausa nomor (2-3) “***carrying** spears*”, dan (2-12) “*Months later and on the point of starvation, Buckley fatefully **takes** a spear from a recently dug grave*”.
- Pada proses ini tokoh utama belum muncul dalam penggambaran sifat maupun tingkah lakunya. Dikarenakan pada awal cerita Beowulf dimulai dengan cerita kebesaran seorang raja Denmark Scyld, King Hrotghar, yang prajuritnya dibunuh oleh seorang

monster jahat, seperti pada klausa nomor (4-1) *Beowulf **begins** with a history of the great Danish King Scyld*, dan (4-10) ***kills** thirty of the warriors in their sleep*.

- Seorang yang miskin tetapi rajin dan giat bekerja sehingga ia menjadi sukses, seperti pada klausa nomor (5-6) *One man named Akon Obo, who was very poor, **began** to make baskets and traps out of bamboo palm*, dan (5-18) *he **could afford to pay** the dowry*.

Implikasi dari perbedaan pada tipe proses ini ialah bahwa CR2, CR4 dan CR5 lebih menekankan suatu peristiwa yang melibatkan tindakan pelaku daripada suatu keadaan. Hal ini tampak pada penggunaan berbagai verba seperti *menuntut, to make, carrying, receiving*, dan *used to sell* yang umumnya mendeskripsikan kegiatan fisik manusia sehari-hari. Sedangkan CR1 dan CR3, sebaliknya mengutamakan deskripsi keadaan pelaku dalam hal ini tokoh utama daripada tindakannya. Proses relasional pada CR1 dan CR3 berfungsi untuk menghubungkan satu entitas dengan maujud atau lingkungan yang umumnya disajikan oleh atribut, seperti *adalah, is, became, was called*, dan lain-lain.

Kesamaan CR1, CR2, CR3, CR4 dan CR5 adalah bahwa proses behavioral tidak direalisasikan pada klausa. Kendatipun proses behavioral

penting dari enam tipe proses Halliday<sup>70</sup>, batas pada proses ini sukar ditentukan. Behavioral biasanya adalah orang yang sadar, tetapi prosesnya menyerupai proses tindakan, seperti pada proses material. Itu sebabnya Tench<sup>71</sup> dalam kajiannya tidak menyajikan proses tingkah laku sebagai kategori yang terpisah, tetapi 'berintegrasi' dengan proses material. Dapat dilihat pada tabel 4.1 di atas.

## B. Teknik Penokohan

Adapun penggunaan teknik penokohan dalam memperkenalkan tokoh utama dengan teknik pelukisan latar & reaksi tokoh lain pada pelukisan tidak langsung merupakan teknik yang paling banyak digunakan sebanyak 25 & 17 kali dalam memperkenalkan tokoh utama. Sedangkan pada pelukisan langsung pada teknik tingkah laku sebanyak 16 kali. Sedangkan pada teknik cakapan, pikiran & perasaan serta pelukisan fisik tidak ditemukan sama sekali. Adapun temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, ternyata pada penokohan dalam bentuk sifat/watak tidak hanya ditemukan pada proses relasional tetapi juga dalam proses verbal. Seperti pada CR3 ditemukan 2 proses verbal pada teknik sifat/watak yaitu, told & lie (tokoh utama memiliki sifat suka berbicara bohong).

---

<sup>70</sup> M.A.K. Halliday, *Introduction to Fungsional Grammar*, h. 128.

<sup>71</sup> Tench di dalam Rumnasari, h. 23.

Kedua, pada penokohan dalam bentuk tingkah laku bukan hanya ditemukan pada proses material saja tetapi pada proses relasional dan verbal juga ditemukan. Jelas kita ketahui bahwa pada proses material itu berkaitan dengan tindakan. Sehingga pada penokohan dalam bentuk tingkah laku seharusnya berisi tindakan-tindakan, tetapi kesetaraan atau atribut dan pernyataan juga ditemukan dalam data. Yang ditemukan pada CR3, pada proses relasional dan verbal yaitu, (1) *became* (tokoh utama bertingkah laku buruk dengan menjadi terkenal di New England sebagai seorang penipu). (2) *begging* (tokoh utama bertingkah laku buruk dengan menggemis untuk mendapatkan ari buah apel dari pintu ke pintu).

Ketiga, bukan hanya proses eksistensial saja yang ditemukan pada penokohan dalam bentuk fisik, tetapi pada proses material bahkan jumlahnya lebih banyak daripada proses eksistensial. Pada proses eksistensial ditemukan 1 dan pada proses material ditemukan sebanyak 3 bentuk. Ditemukan pada CR2, pada proses material yaitu, *emerges, dressed, & carrying* (tokoh utama dijelaskan dengan fisiknya yaitu, pria kulit putih liar muncul dari semak-semak Australia dengan rambut panjang, jenggot, mengenakan baju terbuat dari kulit dan membawa tombak).

Keempat, seharusnya proses mental yang ditemukan pada penokohan dalam bentuk arus kesadaran bukan proses material. Karena arus kesadaran merupakan gambaran tingkah laku batin tokoh apa yang

melintas didalam pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh<sup>72</sup>. Sejalan dengan ini Halliday menyatakan proses mental berhubungan apa yang dipikirkan dan dirasakan<sup>73</sup>. Ditemukan pada CR2, pada proses material yaitu, *face* (mental tokoh terhadap perasaanya yang menghadapi kehidupan yang terbelenggu).

Kelima, tidak ditemukan sama sekali penggunaan penokohan dalam bentuk pikiran dan perasaan dan pelukisan fisik dalam kelima teks cerita rakyat.

Implikasi dari perbedaan pada jenis penokohan ini ialah bahwa CR1, CR2 dan CR4 lebih menekankan pada pelukisan tokoh dengan membiarkan tokoh cerita untuk menunjukan atau memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi dll daripada menampilkan karakter tokoh secara langsung melalui uraian atau deskripsi. Sedangkan CR3, sebaliknya mengutamakan uraian atau deskripsi tokoh secara langsung daripada tidak langsung. CR5, dalam menunjukan karakter tokoh utama tidak menekankan pada salah satu jenis penokohan melainkan seimbang dalam memperkenalkan tokoh utama dalam teks cerita rakyat tersebut.

Kesamaan CR1, CR2, CR3, CR4 dan CR5 adalah bahwa jenis penokohan tidak langsung dengan teknik cakapan, pikiran dan perasaan,

---

<sup>72</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi.*, hh. 204-206.

<sup>73</sup> Halliday, *op, cit.*, hh. 106-107.

serta pelukisan fisik tidak ditemukan sama sekali. Ketiganya tidak ditemukan karena, (1) tidak adanya dialog pada pendahuluan cerita rakyat, (2) pikiran dan perasaan telah dijawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal, dan (3) tidak ada keadaan fisik yang berkaitan dengan keadaan kejiwaannya.

Dari temuan ini dapat kita lihat bahwa dalam menganalisis penokohan tidak hanya dilihat dengan menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik saja dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra. Kedua unsur ini telah banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun data yang digunakan dalam menentukan jenis penokohan adalah dengan menggunakan kalimat atau paragraf dari cerita tersebut. Sehingga peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan sistem transitifitas yang merupakan unsur pembentuk klausa inilah yang mampu membawa pengalaman-pengalaman tokoh dalam cerita rakyat yang mampu diwujudkan dalam bahasa. Karena pendekatan LFS menurut Wachidah<sup>74</sup> yang berakar pada kenyataan diharapkan dapat memberi solusi atau alternatif pemikiran untuk semakin menyempurnakan pemahaman kita.

Ketika menganalisis penokohan dengan menggunakan sistem transitifitas ini, maka, setiap proses dapat menunjukkan hubungan antara dua atau lebih ide, makna ide ini akan diwujudkan sebagai pengalaman.

---

<sup>74</sup> Siti wahichah. *Tipe Proses dalam Berbagai Teks dalam Koran serta pengungkapannya dengan kelas kata verba bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Tahun ke 28, No. 2 Agustus 2010. h. 215.

Sehingga penokohan akan berdampak pada para pembaca, ketika cerita rakyat mampu menghadirkan pengalaman tokoh utama sesuai dengan tujuan karya sastra tersebut, agar pembaca ikut mengalami dan pembaca ikut belajar dari penokohan cerita rakyat. Sejalan dengan itu Wachidah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa suatu keharusan dalam tradisi LFS untuk mengaitkan bentuk bahasa dengan makna atau fungsi yang diperankannya dalam setiap proses untuk mencapai tujuan teks.<sup>75</sup>

Dengan menggunakan sistem transitifitas inilah telah terbukti mampu membawa pengalaman-pengalaman tokoh yang di wujudkan dalam bahasa. Sehingga tujuan tersebut tercapai melalui pengalaman tokoh dalam cerita rakyat.

---

<sup>75</sup> Siti Wachidah. *Tipe Proses Berbagai Teks dalam Koran serta Pengungkapannya dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia*. Linguistik Indonesia. dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, No.2, 2010. h. 203.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada tahapan terakhir dari penulisan tesis ini, akan diuraikan kesimpulan dari ketransitivisan dan teknik penokohan dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua dan rekomendasi implementasi hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang sistem ketransitivisan penggunaan dan pengorganisasian unsur-unsur bahasa dan teknik penokohan dalam teks cerita rakyat lima negara di lima benua, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, sistem ketransitivisan pada CR1, CR2, CR3, CR4, dan CR5 berbeda tipe prosesnya pada tiap-tiap klausa. CR1 dan CR3 mengutamakan proses relasional, sedangkan CR2, CR4, dan CR5 mementingkan proses material. Fakta ini menunjukkan bahwa CR2, CR4, dan CR5 menekankan peristiwa yang melibatkan tindakan pelaku dan CR1 dan CR3 menekankan deskripsi keadaan pelaku.

Kedua, Penggunaan jenis penokohan pelukisan tidak langsung relatif lebih tinggi dengan jumlah 47 kali dari pada jenis penokohan pelukisan langsung sebanyak 30 kali. Hal ini menandakan bahwa dalam memperkenalkan atau menjelaskan tokoh utama dari kelima teks tersebut



penulis lebih mementingkan penggambaran tokoh utama dengan menggunakan pelukisan tidak langsung dengan teknik pelukisan latar, reaksi tokoh lain, tingkah laku, dan arus kesadaran.

Fakta ini menunjukkan bahwa jenis penokohan pada CR1, CR2 dan CR4 lebih menekankan pada pelukisan tokoh dengan membiarkan tokoh cerita untuk menunjukkan atau memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi dll daripada menampilkan karakter tokoh secara langsung melalui uraian atau deskripsi. Sedangkan CR3, sebaliknya mengutamakan uraian atau deskripsi tokoh secara langsung daripada tidak langsung. CR5, dalam menunjukkan karakter tokoh utama tidak menekankan pada salah satu jenis penokohan melainkan seimbang dalam memperkenalkan tokoh utama dalam teks cerita rakyat tersebut.

Ketiga, dalam menganalisis penokohan tidak hanya dilihat dengan menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik saja dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra. Tetapi pendekatan LFS yang berakar pada kenyataan dan diharapkan dapat memberi solusi atau alternatif pemikiran untuk semakin menyempurnakan pemahaman dalam menganalisis penokohan. Sehingga penokohan akan berdampak pada para pembaca, ketika cerita rakyat mampu menghadirkan pengalaman tokoh utama sesuai dengan tujuan karya sastra tersebut, agar pembaca

ikut mengalami dan pembaca ikut belajar dari penokohan cerita rakyat. Dengan menggunakan sistem transitifitas inilah telah terbukti mampu membawa pengalaman-pengalaman tokoh yang di wujudkan dalam bahasa. Sehingga tujuan tersebut tercapai melalui pengalaman tokoh dalam cerita rakyat.

## **B. Rekomendasi**

Pertama, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang pada pengajarannya menjelaskan pengenalan, pencermatan, dan pemahaman berbagai jenis teks yang masuk dalam kurikulum 2013 ini dapat menggunakan cerita rakyat sebagai ragam jenis teks. Pemilihan teks dengan selektif sangat penting yang dipertimbangkan salah satunya adalah transitivitas dari suatu teks. Hal ini sangat penting karena tidak semua teks cerita rakyat pada khususnya ditulis dengan memperhatikan konstituen tersebut. Keterlibatan unsur-unsur bahasa dan pengorganisasian unsur-unsur bahasa tersebut merupakan realitas untuk mengkomunikasikan isinya.

Kedua, kedepannya guru ataupun pengambil kebijakan nantinya harus memilih cerita rakyat yang sesuai dengan budaya Indonesia, sebagai alat pedagogis dalam mengembangkan kompetensi komunikasi sebab memuat nilai-nilai pendidikan anak didiknya. Seperti seorang jagoan

yang rendah hati, orang yang mempertahankan hidupnya dengan perjuangan yang luar biasa, seorang yang dengan kerja keras akhirnya menjadi sukses dalam kehidupannya, tidak seperti Sam Hyde yang terkenal sebagai seorang penipu dan seterusnya.

Ketiga, bagi calon penulis yang ingin meneliti tentang penokohan disarankan untuk menggunakan sistem transitifitas sebagai perwujudan pengalaman. Karena terbukti mampu memberikan alternatif pemikiran dan manfaat untuk membantu memperoleh pemahaman yang lebih rinci tentang teks, unsur proses yang digunakan, serta bentuk leksikogramatika untuk mempresentasikan unsur proses didalam satuan sintaksis klausa.

Keempat, bagi calon penulis yang ingin melanjutkan penelitian ini tentang transitifitas dalam penggunaan dan pengorganisasian unsur bahasa sebaiknya mencari data dan sumber data yang berbeda karena hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas, mengingat banyaknya jenis teks serta ragam dalam bahasa sehingga akan memperluas khasanah ilmu pengetahuan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdurahman. *Linguistik Fungsional Sistemik : Analisi Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: Volume IV No. 1. 2008.
- Adnan, Ferry. *Makna dalam Bahasa*. Humaniora Volume XII, No. 3. 2000.
- Bloor, T. dan M. Bloor, *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach* London: Arnold, 1995.
- Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Bruvand, Jan Harold. *The Study of American Folklore An Introduction*: New York: w.w Norton &Company Ine.1988.
- Collerson, J. *English Grammar A Fungtional Approach*. Sydney: Prirmary English Teaching Association, 1994.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka grafitipers. 1986.
- \_\_\_\_\_. *Folklor Amerika Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Pustaka Utama grafiti. 2003.
- Deborah Schriffrin, *Approaches to Discourse* Oxford:Blacwell, 1994.
- De Beaugrande, R.A. dan W.u. Dressel, *introduction to text linguistics* London: longman,1981
- Djojuroto, Kinayati. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Eggin, S. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*.London: Continuum, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2005.
- Gurning, Busmin, *Penggunaan Bahasa Inggris dalam teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu social: perbandingan berdasarkan analisis LFS*. Disertasi, Universitas Negeri Jakarta, 2005.

- Halliday, M.A.K. dan J.R. Martin, *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Palmer Press, 1993.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Cohesion in English*. London: Longman House, 1980.
- Halliday, M.A.K. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Pri Andini, Novita. *Perwatakan tokoh-tokoh dalam novel the red badge of courage karya Stephen Crane*. Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- Santoso, Anang. *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis*. Bahasa dan Seni, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008.
- Shadily, Hasan dan Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Siregar K, Rumnasari, *genre fiksi dalam linguistik fungsional sistemik: Perbandingan Teks "Lau Kawar" dan "Putri Tikus"*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 5 No. 1 April tahun 2009.
- Sukatman,. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo. 2009.
- Tamrin, *Teks bacaan bahasa inggris kajian linguistik fungsional sistemik*. Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Titscher, et al. *Method of Text and Discourse Analysis*, Terjemahan (London: Sage Publication, 2000.

Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.

Wachidah, S. *Tipe Proses Berbagai Teks dalam Koran serta Pengungkapannya dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia*. Linguistik Indonesia. dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, No.2, 2010.

\_\_\_\_\_. *Kontruksi Makna Eksperiensial dalam Partisipasi Lisan Siswa Sekolah Dasar dalam Kelas Tematik*. dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, No.2, 2010.

Wikipedia. "Cerita Rakyat", [https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita\\_rakyat](https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_rakyat) (diakses Februari 2014).

Wikipedia. "legenda", <https://id.wikipedia.org/wiki/Legenda> (diakses Februari 2014).

Wikipedia. "Dongeng", <https://id.wikipedia.org/wiki/Dongeng> (diakses Februari 2014).